

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah perusahaan terus meningkat setiap tahun, didukung oleh pasar yang semakin luas. Banyak perusahaan yang muncul, bertahan, dan mampu bersaing melalui inovasi serta investasi dalam peluang bisnis yang baru. Pertumbuhan ini memungkinkan perusahaan-perusahaan untuk tetap beroperasi dan memperoleh keuntungan meskipun berada di tengah persaingan yang ketat dan cepat berubah. Perusahaan banyak yang telah berdiri di jangka waktu yang lama tutup dan perlu melakukan likuidasi dikarenakan posisi ekonomi perusahaan terutama keuangannya tidak baik (Yoganata & Fitria, 2024). Oleh karena itu Tanda kebangkrutan perlu diteliti agar pencegahan dapat dilakukan di masa depan. Setelah perusahaan tidak dapat beradaptasi dengan kondisi pasar, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam bersaing dengan industri yang akan menempatkan perusahaan dalam posisi kesulitan likuiditas (Rizal & Ridwan, 2021).

Financial distress merupakan kondisi di mana suatu perusahaan mengalami hambatan dalam memenuhi kewajiban operasionalnya. Kondisi ini biasanya ditandai dengan arus kas yang tidak mencukupi untuk mendanai operasional sehari-hari. Situasi ini dapat timbul ketika perusahaan tidak memiliki likuiditas yang memadai untuk menutupi biaya operasionalnya, baik karena tingginya biaya tetap, ketidakmampuan dalam pengelolaan aset, atau tekanan dari kondisi ekonomi yang lebih luas. Faktor-faktor lain yang dapat memicu kesulitan keuangan termasuk

perubahan pasar yang cepat, tekanan eksternal ekonomi yang kuat, ketidakmampuan bersaing di pasar, hingga kurangnya diversifikasi sumber pendapatan. *Financial Distress* adalah tahap suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Situasi ini menggambarkan kegagalan perusahaan dalam mengelola operasional dan manajemennya untuk memenuhi kewajiban keuangan secara tepat waktu. Jika kondisi ini berlanjut, perusahaan akan mengalami penurunan kinerja secara terus-menerus, yang pada akhirnya dapat mengarahkan perusahaan ke arah kebangkrutan. Kebangkrutan adalah fenomena yang terjadi karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam bentuk hutang dan bunga sehingga perusahaan mengalami kekurangan *capital* atau modal, dan mengalami secara berkelanjutan mengalami kerugian (Sari P. A., 2018).

Dalam dunia bisnis yang dinamis, setiap perusahaan menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda-beda tergantung pada fase siklus hidupnya. Siklus hidup perusahaan atau *firm life cycle*, adalah konsep yang menggambarkan perjalanan suatu perusahaan dari tahap pembentukan hingga kemungkinan kebangkrutan atau penutupan. Tahap-tahap ini, yang umumnya meliputi masa pemulaian, pertumbuhan, kematangan, masa pengguncangan dan penurunan, membawa tantangan-tantangan termasuk risiko finansial. Menurut Li et al. (2020), tekanan finansial terjadi saat likuiditas dari total asset perusahaan kurang dari total kredit. Fenomena kesulitan keuangan sering kali menjadi perhatian utama karena dapat mengarah pada kebangkrutan, pengurangan tenaga kerja, atau bahkan hilangnya investasi.

Penelitian mengenai siklus hidup perusahaan telah menjadi topik penting dalam literatur keuangan karena setiap fase dari siklus hidup ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal profitabilitas, struktur modal, risiko, dan strategi manajemen. Perusahaan di tahap awal (pertumbuhan) sering kali berfokus pada inovasi dan ekspansi, namun memiliki risiko yang tinggi terkait dengan ketidakpastian pasar. Sementara itu, perusahaan yang berada pada tahap kematangan biasanya menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih tinggi, meskipun pertumbuhan mulai melambat. Di sisi lain, perusahaan yang mengalami penurunan menghadapi tekanan besar, termasuk penurunan pendapatan, peningkatan utang, dan potensi kesulitan keuangan yang lebih besar.

Krisis ekonomi global adalah peristiwa di mana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami penurunan dan memberikan dampak luas pada sektor-sektor lain di berbagai negara. Ketidakstabilan ini menyebabkan penurunan investasi secara global, baik dalam bidang infrastruktur maupun perdagangan. Kejadian ini dapat dilihat dari pandemi Covid-19 yang masih terasa hingga kini. Pandemi menyebabkan pendapatan berkurang, rantai pasokan terganggu, dan biaya operasional meningkat, yang semuanya berkontribusi pada situasi keuangan yang sulit (Abbas & Frihatni, 2023).

Selain pandemi, era suku bunga tinggi sedang berlangsung, yang semakin memperburuk situasi. Kebijakan ekonomi global yang ketat telah menyebabkan resesi di banyak negara termasuk Indonesia. Suku bunga tinggi membebani perusahaan dengan biaya pinjaman yang meningkat dan daya beli konsumen yang berkurang, yang berdampak negatif pada pendapatan perusahaan. Penurunan IHSG

dipengaruhi oleh tingginya harga bahan baku pangan dan komoditas yang merupakan dampak dari kebijakan *quantitative easing* (QE) yang diterapkan banyak negara selama pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 yang berdampak besar terhadap perusahaan-perusahaan di ASEAN. Banyak perusahaan yang berada dalam tahap pertumbuhan dan kematangan terpaksa menghadapi penurunan drastis dalam pendapatan, yang memicu krisis likuiditas dan kesulitan keuangan yang mendalam. Krisis ini menyoroti betapa rentannya perusahaan terhadap perubahan drastis di lingkungan eksternal, dan bagaimana siklus hidup perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertahan dalam kondisi krisis (Sari & Ismah, 2023).

Dalam konteks kawasan Asia Tenggara (ASEAN), penelitian mengenai hubungan antara siklus hidup perusahaan dan kesulitan keuangan memiliki relevansi khusus. ASEAN sebagai salah satu kawasan yang banyak menarik modal jangka pendek maupun jangka panjang juga dapat menciptakan beberapa kemungkinan perilaku di tingkat mikro seperti korporasi, perbankan, atau lembaga keuangan yang mungkin memicu situasi krisis. Oleh karena itu, dalam mengantisipasi hal tersebut perlu adanya kerjasama antar negara ASEAN dalam memperkuat regulasi meliputi *Prudential banking regulation*, pasar modal, dan penyelenggaraan lembaga keuangan non-bank.

ASEAN mengalami pertumbuhan ekonomi -3,3% pada tahun 2020, sedangkan tahun 2021 pertumbuhan ekonomi ASEAN mencapai 2,6% dan tahun 2022 mencapai angka 5,5%. Pada saat pandemi Covid-19 yang terjadi tahun 2020 menunjukkan bahwa seluruh negara ASEAN mengalami penurunan ekonomi yang

sangat signifikan. Brunei Darussalam yang mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 2,8%, Kamboja menurun 10,2%, Indonesia menurun 7,1%, Laos menurun 2,2%, Malaysia menurun 10%, Myanmar menurun 3%, Filipina menurun 15,7%, Singapura menurun 5,7%, Thailand menurun 8,4% dan Vietnam menurun 4,1% (Dwiyono, 2014). Terjadinya penurunan perekonomian negara-negara di ASEAN ini tentunya berdampak pula bagi perusahaan-perusahaan di masing-masing negara tersebut. Perusahaan-perusahaan akan mengalami *financial distress* dari penurunan perekonomian tersebut yang dapat berujung pada kebangkrutan.

Krisis keuangan yang pernah terjadi di Indonesia yang terjadi pada tahun 2008 membuat perusahaan keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terjadi di Malaysia dan Singapura. (Choy, 2011) menyatakan jika di Malaysia, utang swasta memiliki peran yang besar dalam perusahaan yang sahamnya tercatat untuk perdagangan di Bursa Malaysia Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) terutama pinjaman oleh perusahaan publik yang tercatat di KLSE yang sebagian besar dipengaruhi oleh krisis finansial global. Selama krisis terjadi memberikan pengaruh pada dolar Singapura. Banyak perusahaan yang gagal pada utang pribadi dan tidak dapat memenuhi kewajiban sehingga perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang buruk (Rahmawati, 2018).

Salah satu alasan utama untuk mempelajari siklus hidup perusahaan dan kesulitan keuangan di kawasan ASEAN adalah bahwa sektor bisnis di wilayah ini sangat beragam, mulai dari perusahaan multinasional besar hingga usaha kecil dan menengah (UKM). Banyak perusahaan di ASEAN masih dalam tahap pertumbuhan, sementara yang lain mungkin telah mencapai tahap kematangan.

Sebaliknya, beberapa perusahaan menghadapi tantangan yang signifikan di tahap penurunan, termasuk masalah profitabilitas dan likuiditas. Hal ini menciptakan dinamika yang menarik untuk dikaji dalam konteks siklus hidup perusahaan, karena pola kesulitan keuangan cenderung berbeda tergantung pada tahap siklus hidup masing-masing perusahaan.

Globalisasi dan integrasi ekonomi di ASEAN juga meningkatkan eksposur perusahaan terhadap risiko eksternal, seperti fluktuasi nilai tukar, perubahan harga komoditas, dan ketidakstabilan politik di beberapa negara anggota. Faktor-faktor ini dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan, terutama bagi mereka yang berada dalam tahap penurunan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana fase siklus hidup perusahaan mempengaruhi potensi kesulitan keuangan dan bagaimana perusahaan-perusahaan di ASEAN dapat mengelola risiko ini untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Di samping itu, kebijakan pemerintah dan regulasi di negara-negara ASEAN juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Misalnya, negara-negara dengan sistem keuangan yang lebih maju, seperti Singapura, cenderung memiliki infrastruktur yang lebih kuat untuk mendukung perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan. Sebaliknya, negara-negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia dan Malaysia mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menyediakan akses ke modal atau restrukturisasi keuangan bagi perusahaan-perusahaan yang mengalami tekanan. Faktor-faktor seperti perbedaan dalam regulasi keuangan, transparansi pasar, serta

akses ke pendanaan menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini.

Siklus hidup perusahaan mengacu pada konsep bahwa perusahaan melewati beberapa tahap perkembangan yang dapat diprediksi, dari awal hingga matang, dan mungkin akhirnya mengalami penurunan atau kebangkrutan. Penelitian lain yang mendukung pengaruh *firm life cycle* menyatakan bahwa *firm life cycle* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Anggraini & Hendranastiti, 2023; Lhantiraa & Dewi, 2024; Sari & Ismah, 2023; Winarno et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka topik ini menjadi topik yang menarik untuk dilakukannya penelitian dengan topik "Pengaruh *Firm Life Circle* terhadap *Financial Distress*". Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya (Lhantiraa & Dewi, 2024; Sari & Ismah, 2023; Winarno et al., 2021).

Pengaruh keberagaman gender, *firm life cycle*, dan pengungkapan *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) (Lhantiraa & Dewi, 2024). Fokus utama penelitian ini adalah variabel ESG dan keberagaman gender dalam konteks sektor energi. Selanjutnya hubungan antara *firm life cycle* dan risiko *financial distress* dengan mempertimbangkan strategi pengelolaan modal kerja sebagai variabel penting, di mana modal kerja dianggap sebagai faktor kunci dalam setiap tahap siklus hidup perusahaan (Sari & Ismah, 2023). Penelitian lain meneliti pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), *firm life cycle*, serta indikator kinerja keuangan seperti *return on assets* (ROA) dan *total assets turnover* (TATTO) dalam memprediksi risiko *financial distress*, dengan

penekanan khusus pada pengungkapan CSR dan indikator keuangan perusahaan (Winarno et al., 2021).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tahapan *introduction* pada *firm life cycle* berasosiasi dengan *financial distress*?
2. Apakah tahapan *growth* pada *firm life cycle* berasosiasi dengan *financial distress*?
3. Apakah tahapan *maturity* pada *firm life cycle* berasosiasi dengan *financial distress*?
4. Apakah tahapan *decline* pada *firm life cycle* berasosiasi dengan *financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah memberikan bukti empiris sehubungan dengan:

1. Hubungan tahapan *introduction* terhadap *financial distress*.
2. Hubungan tahapan *growth* terhadap *financial distress*.
3. Hubungan tahapan *maturity* terhadap *financial distress*.
4. Hubungan tahapan *decline* terhadap *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dampak dan manfaat yang positif bagi pembaca.

1. Bagi Akademisi

Dapat memberikan kontribusi secara ilmiah terkait dengan *firm life circle* dan *financial distress* dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang sama.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memahami dinamika siklus hidup dan dampaknya terhadap risiko finansial. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat membantu perusahaan mengambil langkah-langkah proaktif untuk menghindari *financial distress*, terutama dalam krisis ekonomi atau ketidakpastian pasar.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang perusahaan dan dijadikan pertimbangan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan ilmu baru dalam menganalisis variabel *firm life circle* dan *financial distress*, serta teori dapat diaplikasikan pada permasalahan perusahaan.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk memberikan parameter ruang lingkup penelitian.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fokus penelitian pada negara-negara di kawasan ASEAN kecuali perusahaan pada sektor keuangan yang memenuhi kriteria sumber penelitian.
2. Penelitian membatasi penggunaan data pada periode 2014-2023.
3. Penelitian menggunakan data sekunder yaitu data laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari *S&P Capital IQ*.
4. Analisis data menggunakan regresi linear dengan asumsi bahwa terdapat hubungan linier terhadap variabel.
5. Penelitian hanya membahas data yang dapat didapatkan dalam laporan keuangan dan laporan audit tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain.